

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kanker Serviks**

##### **2.1.1 Pengertian Kanker Serviks**

Kanker Serviks atau yang biasa disebut juga sebagai leher rahim merupakan suatu penyakit yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Di bagian inilah tempat terjadi dan tumbuhnya kanker serviks, penyakit serius yang menyerang kaum wanita berumur 35-55 tahun yang jumlah penderitanya semakin meningkat beberapa tahun belakangan ini. Dari seluruh penderita kanker di Indonesia, sepertiganya adalah penderita kanker serviks (Purwoastuti, dkk, 2015).

Kanker serviks akan muncul jika sel-sel serviks menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali. Apabila sel serviks terus membelah, maka akan terbentuk suatu massa jaringan yang disebut tumor. Tumor ini bisa bersifat jinak atau ganas. Jika kondisi tumor ganas maka disebut kanker serviks (Prayitno, 2014).

##### **2.1.2 Faktor Penyebab Kanker Serviks**

Faktor penyebab kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV tipe 16, 18, 31, 33, 35, 45, 51, 52, 56 dan 58 merupakan tipe yang paling sering ditemukan pada kanker dan lesi prakanker (Rasjidi, 2007). Lebih dari 90% kanker mulut rahim adalah jenis skuamosa yang mengandung DNA virus *Human Papilloma Virus* (HPV) dan 50% kanker serviks berhubungan

dengan *Human Papilloma Virus* tipe 16. Penyebaran virus ini terjadi melalui hubungan seksual (Rasjidi, 2007).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa yang menyebabkan kanker serviks adalah *human papiloma virus* atau HPV. Di antara sekian jenis virus HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks ialah tipe 16 dan tipe 18. HPV dapat menginfeksi serviks sehingga terjadilah kanker serviks. Kanker serviks bisa terjadi jika terjadi infeksi yang tidak sembuh-sembuh untuk waktu yang lama. Sebaliknya, kebanyakan infeksi HPV akan hilang sendiri, teratasi oleh sistem kekebalan tubuh. Namun, selain disebabkan oleh virus HPV, sel-sel abnormal pada leher rahim juga bisa tumbuh akibat paparan radiasi atau pencemaran bahan kimia yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama (Riksani,2016)

Perjalanan infeksi HPV hingga menjadi kanker serviks memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10-20 tahun. Akan tetapi, proses penginfeksi ini sering kali tidak disadari oleh para penderita karena proses HPV, kemudian menjadi prakanker yang sebagian besar berlangsung tanpa gejala (Irianto,2015).

Penularan virus HPV bisa terjadi melalui hubungan seksual, terutama yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Penularan virus HPV bisa terjadi, baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke organ genital, maupun secara manual ke genital. Oleh karena itu, penggunaan kondom saat melakukan hubungan intim tidak terlalu berpengaruh dalam mencegah penularan virus HPV. Sebab, virus HPV tidak hanya menular melalui cairan, melainkan juga bisa berpindah melalui sentuhan kulit (Tilong,2012).

### 2.1.3 Faktor Risiko Kanker Serviks

- a. Infeksi HPV (*human papilloma virus*).

HPV adalah virus penyebab kutil genitalis (kondiloma akuminata) yang ditularkan melalui hubungan seksual. Varian yang sangat berbahaya adalah HPV tipe 16, 18, 45, dan 56.

- b. Merokok

Tembakau atau rokok mengandung bahan-bahan karsinogenik baik yang dikunyah atau dihisap sebagai rokok atau sigaret. Penelitian menunjukkan lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lainnya terdapat di dalam rokok. Produk sampingan rokok seringkali ditemukan pada mukosa serviks dari wanita perokok (Wijaya, 2010).

- c. Sudah melakukan hubungan seksual pada usia dini.

Wanita yang melakukan hubungan seks pertama sekali pada umur dibawah 17 tahun hampir selalu 3x lebih mungkin terkena kanker serviks di usia tuanya (Wijaya, 2010). Semakin muda seorang wanita melakukan hubungan seks maka semakin besar resiko terkena kanker serviks. Hal ini disebabkan karena alat reproduksi wanita pada usia ini belum matang dan sangat sensitif.

- d. Berganti-ganti pasangan seksual.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan timbulnya penyakit kanker serviks berkaitan erat dengan perilaku seksual seperti mitra seks yang berganti-ganti. Resiko kanker serviks lebih dari 10 kali bila berhubungan dengan 6 atau lebih mitra seks (Mardina,2004). Juga resiko akan

meningkat bila berhubungan seks dengan pria yang beresiko tinggi (laki-laki yang berhubungan seks dengan banyak wanita atau mengidap kankiloma akuminata (Aziz,2002).

- e. Banyak memakai DES (diethylstilbestrol) pada wanita hamil dalam upaya mencegah keguguran

Wanita yang menggunakan DES untuk mencegah keguguran berisiko mengalami kanker serviks (Prayitno, 2014). Hubungan *antara clear cell adenocarcinoma* serviks dan paparan DES in utero telah dibuktikan (Rasjidi, 2007).

- f. Penggunaan pil KB.

Pil KB yang dipakai dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Dari beberapa penelitian menemukan bahwa risiko kanker serviks meningkat berkaitan dengan semakin lama wanita tersebut menggunakan pil KB, dan cenderung akan menurun pada saat pil tersebut dihentikan (Bosch et.al,1992). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pemakaian pil KB akan menyebabkan wanita lebih sensitif terhadap HPV sehingga makin meningkatkan risiko terkena kanker serviks.

- g. Defisiensi zat gizi

Ada beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa defisiensi asam folat dapat meningkatkan risiko terjadinya displasia ringan dan sedang, serta mungkin juga meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks pada wanita yang makanannya rendah beta karotin dan retinol (vitamin A).

- h. Ekonomi sulit sehingga wanita bersangkutan tidak mampu melakukan Pap smear secara rutin

## 2.2 Pap Smear

*Pap Smear* test merupakan suatu pemeriksaan deteksi dini yang sederhana, cepat, dan tidak menimbulkan rasa sakit pada leher rahim (serviks) dengan menggunakan alat yang dinamakan *speculum*. *Pap smear* dilakukan oleh bidan ataupun ahli kandungan. Pemeriksaan ini bermanfaat mengetahui adanya HPV ataupun *sel karsinoma* penyebab kanker serviks. *Pap Smear* pertama kali ditemukan oleh dokter asal Yunani yang bernama DR. Georgius Papanicolau pada tahun 1943, itulah sebabnya mengapa tes ini dinamakan *test pap/pap smear*. (Riksani, 2016)

Pemeriksaan ini dilakukan di luar masa menstruasi, paling bagus hasilnya bila dilakukan antara hari ke sepuluh sampai dengan hari ke duapuluh dari hari pertama menstruasi yang terakhir. Dua hari sebelum pemeriksaan, dianjurkan untuk tidak melakukan *douching* (mencuci vagina), menggunakan obat-obatan lewat vagina dan spermisida karena bahan-bahan yang terkandung di dalamnya bisa mengganggu hasil pemeriksaan *pap smear* (Emilia,dkk,2010).

*Pap smear test* cenderung murah, cepat dan bisa dilakukan di unit pelayanan kesehatan terdekat, seperti puskesmas, rumah bersalin, rumah sakit, bidan, klinik, praktik dokter dan lain sebagainya. *Pap smear* bisa dilakukan kapan saja, kecuali sedang haid, atau sesuai petunjuk dokter. *Pap smear test*, sebaiknya dilakukan 1 x setahun oleh setiap wanita yang sudah melakukan hubungan seksual.

Apabila hasil pemeriksaan positif, yaitu terdapat sel-sel yang tidak normal, sebaiknya konsultasikan kepada petugas kesehatan terdekat untuk konsultasikan kepada petugas kesehatan terdekat untuk dilakukan pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut oleh ahli kandungan. Lakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin agar kanker serviks lebih cepat ditemukan dan kemungkinan besar bisa sembuh. Banyak wanita yang terjangkit kanker serviks karena tidak secara rutin melakukan pemeriksaan *pap smear*. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* untuk mendeteksi secara dini terhadap infeksi HPV yang bisa berkembang menjadi sel prakanker dan pada tingkat berikutnya menjadi penyebab kanker serviks (Suprianto,2010).

Metode pemeriksaan *pap smear* yang umum, yaitu dokter menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Kemudian, sel-sel tersebut akan dianalisa di laboratorium. Dengan pemeriksaan *pap smear* dapat menyingkapkan adanya infeksi, radang ataupun sel-sel abnormal dalam rahim. Menurut laporan sedunia, dengan secara teratur melakukan pemeriksaan *pap smear* telah mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks (Tilong,2012).

Untuk lebih mengetahui pemeriksaan *pap smear* ini, berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui seseorang saat melakukan pemeriksaan pap smear:

1. Dokter atau tenaga ahli akan mengambil sampel dari serviks atau leher rahim. Caranya, yakni dengan menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim.
2. Sampel tersebut akan dioleskan ke *gelas slide* untuk dianalisa.

3. Gelas slide dikirim ke laboratorium untuk dianalisa dibawah mikroskop.
4. Tujuan analisa adalah untuk mengecek keberadaan infeksi, radang, atau sel-sel abnormal.

Bagi wanita yang berumur 30 tahun dan sudah melakukan hubungan seks, wajib melakukan pemeriksaan *pap smear*. Tetapi, pemeriksaan *pap smear* tetap harus dilakukan, sekalipun ia sudah tidak aktif lagi melakukan hubungan seks, termasuk yang telah menopause. Hal ini mengingat risiko kanker leher rahim yang terus meningkat sesuai dengan perubahan umur.

### **2.3 Wanita Usia Subur**

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita berusia 15 –45 tahun. Dimana pada masa ini akan terjadi menstruasi folikel yang khas, termasuk ovulasi dan pembentukan korpus luteum (Wiknjosastro, 2011). Pada masa ini terjadi perubahan fisik, seperti perubahan warna kulit, perubahan payudara, pembesaran perut, pembesaran rahim dan mulut rahim. Masa ini merupakan masa terpenting bagi wanita dan berlangsung kira-kira 33 tahun. Menstruasi pada masa ini paling teratur dan siklus pada masa ini terjadi ovulasi kurang lebih 450 kali. Kondisi yang perlu dipantau pada masa subur adalah perawatan antenatal, jarak kehamilan, deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim, serta infeksi menular seksual (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

### **2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemeriksaan Pap Smear**

#### **2.4.1 Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang diluar. Orang yang berpendidikan tinggi akan

memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut (Sukmadinata, 2003).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan wanita yang rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi, sehingga pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks juga terbatas (Twain dalam Martini, 2013).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal, pengetahuan seseorang dengan suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif terhadap obyek tersebut (Twain dalam Martini, 2013).

Menurut Green (1980) dalam Azmi (2008), bahwa tingkat pendidikan merupakan karakteristik bagi individu sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2002) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap wawasan dan cara pandangnya dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang dengan tingkat



pendidikan yang tinggi cenderung akan mengedepankan rasio saat menghadapi gagasan baru dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

Menurut Aman (1997) dalam Dewi (2012) mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kesehatan yang selanjutnya akan berdampak pada derajat kesehatan. Demikian juga pendapat Muzaham (1995) dalam Dewi (2012) mengemukakan bahwa orang yang tidak berpendidikan atau golongan ekonomi rendah kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Tinggi rendahnya pendidikan berkaitan dengan sosio ekonomi, kehidupan seks dan kebersihan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah tahun 2004 menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemeriksaan *pap smear*.

#### **2.4.2 Pengetahuan**

Ketidaktahuan atau rendahnya pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks melalui *pap smear* dapat menyebabkan tidak terdeteksinya secara dini kanker serviks. Apabila seorang wanita memiliki pengetahuan yang luas maka akan menimbulkan kepercayaan terhadap deteksi dini kanker serviks (Octavia, 2009). Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Mubarak 2012).

Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga

merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks (Aziz, 2007).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. (Notoatmodjo 2012)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan terdiri dari (1) penggambaran tentang lingkungan berbeda-beda pada setiap individu. Penggambaran oleh akal manusia hanya mengandung bagian-bagian khusus yang mendapat perhatian dari akal individu, sehingga dapat berfokus pada bagian khusus saja; (2) persepsi/pandangan; (3) pengamatan yaitu persepsi atau pandangan setelah diproteksikan kembali oleh individu menjadi suatu pengamatan penggambaran yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan individu tertarik akan lebih intensif memusatkan akal pada hal-hal yang khusus.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran diri sendiri, disamping itu dapat juga dari orang lain. Kemampuan manusia mengingat-ingat apa yang telah

diketahui kemudian menyampaikan kepada orang lain, menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Lebih-lebih jika pengetahuan itu dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan dari generasi kegenerasi berikutnya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan (Mubarak, 2012).

Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2003), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam dirinya orang tersebut terjadi proses berurutan, yaitu :

- 1) *Awarenes* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek),
- 2) *Interest* dimana orang mulai tertarik dengan stimulus,
- 3) *Evaluation*, orang yang sudah menimbang-nimbang terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya,
- 4) *Trial*, dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru,
- 5) *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus.

### **2.4.3 Pekerjaan**

Pekerjaan adalah aktivitas rutin yang dilakukan diluar maupun didalam rumah (Daryanto,1997). Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan derajat keterpaparan tersebut serta besarnya resiko menurut sifat pekerjaan juga akan berpengaruh pada lingkungan kerja dan sifat sosial ekonomi karyawan pada pekerjaan tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Pekerjaan menjadi faktor penyebab seseorang untuk berperilaku terhadap kesehatannya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan menjadi faktor risiko seorang mengalami sakit maupun penyakitnya (Martini, 2013).

#### **2.4.4 Dukungan Suami**

Menurut Friedman (1998), dukungan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan dan bantuan bila diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan dari suami, atau dukungan dari saudara kandung dan keluarga eksternal di keluarga inti (dalam jaringan besar sosial keluarga).

Tindakan *pap smear* akan terlaksana dengan baik jika ada dukungan. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal (Friedman, 1998).

Peran keluarga atau suami sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahapan peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai dengan rehabilitasi. Dukungan sosial dan psikologis sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupan, dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi masalah atau sakit,

disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat. Salah satu dukungan keluarga yang dapat di berikan yakni dengan melalui perhatian secara emosi, diekspresikan melalui kasih sayang dan motivasi anggota keluarga yang sakit agar terus berusaha mencapai kesembuhan (Efendi,2009).

Dukungan keluarga yang baik dikarenakan adanya keeratan hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga bisa berjalan sebagaimana mestinya (Efendi, 2009). Keluarga memang seharusnya memberikan dukungan dan memperhatikan bila salah satu anggota keluarga terkena masalah, keluarga berusaha mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah anggota keluarga dan juga memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit sebagai tugas keluarga (Suprajitno, 2004).

Dukungan keluarga (suami) merupakan hubungan timbal balik antara individu yang meliputi :

- 1) Dukungan informasional merupakan sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi, menjelaskan memberi saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah.
- 2) Dukungan emosional (menunjukkan rasa kepedulian, memberi dorongan, empati), dukungan instrumental atau nyata (pelayanan, pemberian materi),
- 3) Dukungan penghargaan (memberikan umpan balik yang membangun dan pengakuan).

Dukungan keluarga dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasi dan dukungan pengharapan. Dukungan emosional yaitu memberikan empati dan rasa dicintai kepercayaan dan kepedulian. Dukungan nyata yaitu membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dukungan informasi yaitu memberikan informasi sehingga individu memiliki koping untuk mengatasi masalah yang muncul dari diri sendiri dan lingkungan. Dukungan pengharapan yang memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Sumber dukungan internal (suami) merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi (Friedman, 1998).

## **2.5 Landasan Teori**

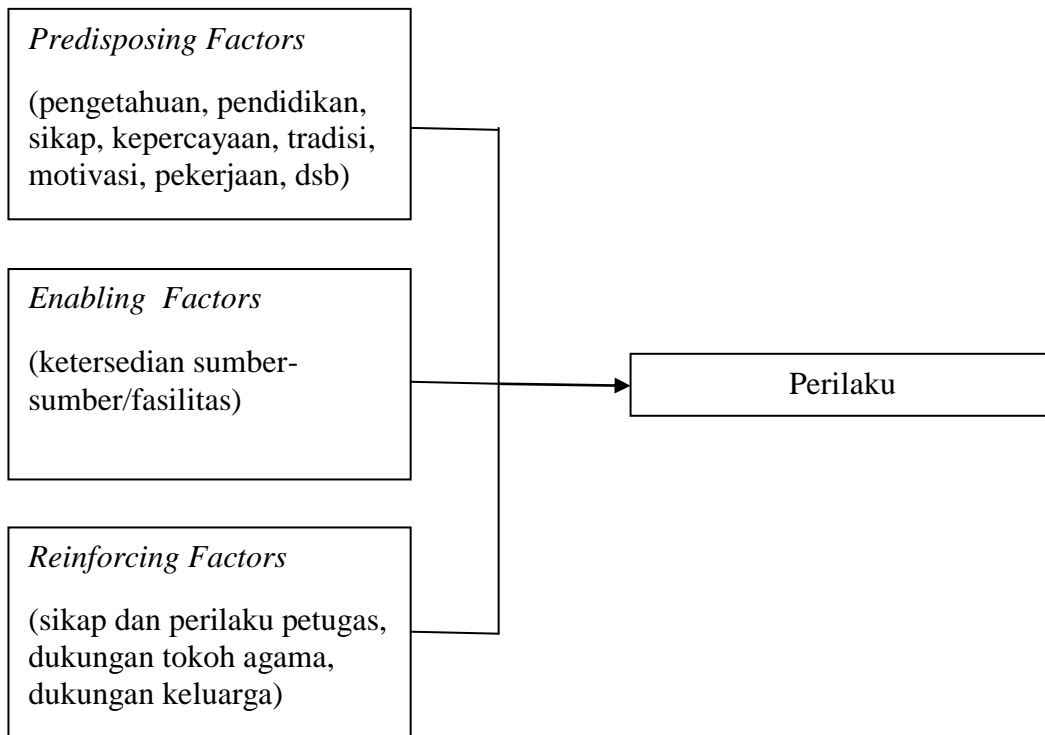
Sebagai acuan dalam menentukan variabel penelitian serta menyusunnya dalam suatu kerangka konseptual maka keseluruhan teori-teori yang telah dipaparkan di atas dirangkum dalam suatu landasan teori seperti diuraikan berikut.

Pemeriksaan *pap smear* merupakan suatu metode pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, serta hasil yang akurat. Pemeriksaan ini biasa dilakukan oleh tenaga kesehatan yang profesional. Untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan khususnya mengenai *pap smear* dan untuk mengetahui secara dini kemungkinan terjadinya kanker serviks pada wanita maka diperlukan pemeriksaan *pap smear* secara berkala. Dengan memberikan pelayanan maupun informasi kesehatan reproduksi tentang *pap smear* sehingga wanita dapat mengetahui tentang kesehatan

khususnya mengenai *pap smear* dan bersikap positif untuk berkeinginan memeriksakan diri secara dini tentang kesehatannya.

Permasalahan pada wanita saat ini adalah masih rendahnya kesadaran wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan *pap smear* karena kurangnya pengetahuan dan cara pencegahan penyakit kanker serviks sehingga kasus kanker serviks meningkat secara terus menerus. Penyakit ini merupakan pembunuh nomor satu perempuan, dapat menyerang semua lapisan masyarakat, tidak mengenal usia, tingkat pendidikan, pekerjaan maupun status sosial. Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks pada wanita.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ada tiga faktor utama yaitu 1) faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, tingkat pendidikan, motivasi, sistem nilai yang dianut masyarakat, tradisi dan sebagainya. 2) faktor-faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi perilaku atau tindakan seperti sarana dan prasarana atau fasilitas, 3) faktor-faktor penguat/ pendorong (*reinforcing factors*) adalah faktor-faktor yang memperkuat terjadinya perilaku meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), dukungan keluarga, sikap dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan. Adapun landasan teori dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku  
(Lawrence W. Green)



## 2.6 Kerangka Konsep

Sebagai acuan dalam menentukan variabel penelitian serta menyusunnya dalam suatu kerangka konseptual maka keseluruhan teori-teori yang telah dipaparkan di atas dirangkum dalam suatu landasan teori seperti diuraikan berikut.

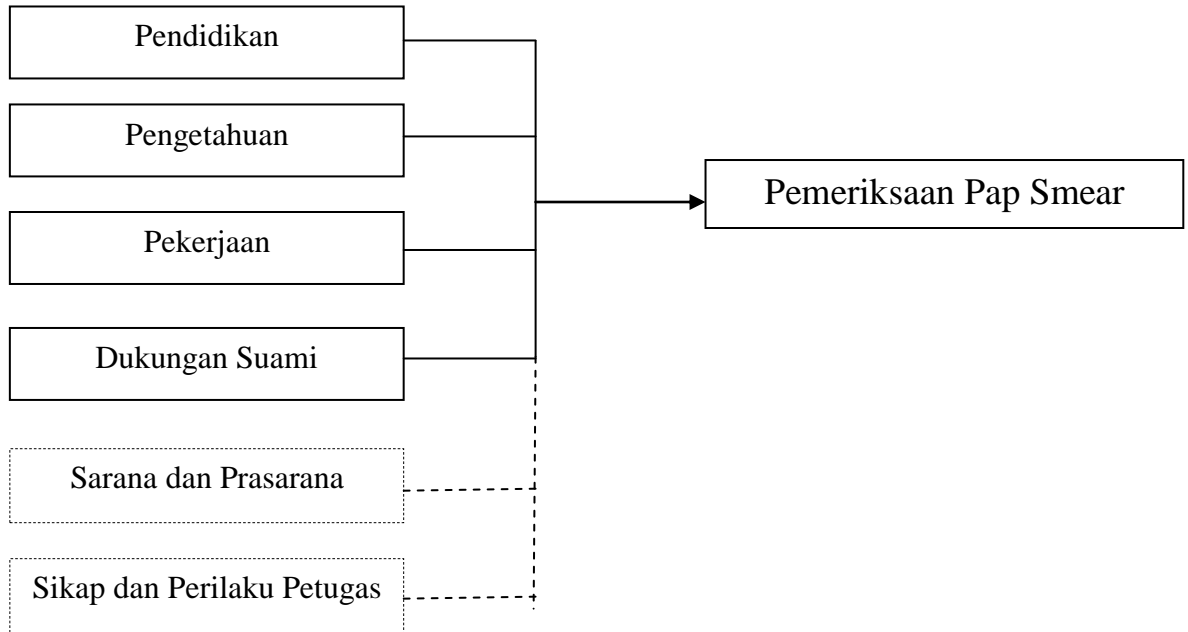
Pemeriksaan *pap smear* merupakan suatu metode pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, serta hasil yang akurat. Pemeriksaan ini biasa dilakukan oleh tenaga kesehatan yang profesional. Untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan khususnya mengenai *pap smear* dan untuk mengetahui secara dini kemungkinan terjadinya kanker serviks pada wanita maka diperlukan pemeriksaan *pap smear* secara berkala. Dengan memberikan pelayanan maupun informasi kesehatan reproduksi tentang *pap smear* sehingga wanita dapat mengetahui tentang kesehatan khususnya mengenai *pap smear* dan bersikap positif untuk berkeinginan memeriksakan diri secara dini tentang kesehatannya.

Permasalahan pada wanita saat ini adalah masih rendahnya kesadaran wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan *pap smear* karena kurangnya pengetahuan dan cara pencegahan penyakit kanker serviks sehingga kasus kanker serviks meningkat secara terus menerus. Penyakit ini merupakan pembunuh nomor satu perempuan, dapat menyerang semua.

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005) diatas maka dapat dijelaskan secara skematis sebagai berikut:

**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**



Keterangan :

